

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Ramadhan KH merupakan salah satu sastrawan senior di Indonesia. Sebelumnya ia aktif menggeluti dunia jurnalistik, sedangkan di bidang sastra diawali dengan menulis esai dan sajak. Kumpulan sajaknya Priangan Si Jelita yang kini telah diterjemahkan dalam bahasa Perancis meraih hadiah I Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) tahun 1957. Selanjutnya ia mulai menjelajahi penulisan novel dan menghasilkan karya-karya seperti, Royan Revolusi, Keluarga Permana, Kemelut Hidup, dan Ladang Perminus. Dari karya novel-novel tersebut di atas, akhirnya membuat namanya lebih dikenal sebagai novelis.

Sebagai karya sastra, novel Ladang Perminus karya Ramadhan KH menarik untuk dipilih menjadi objek penelitian. Pertimbangan yang melandasi pemilihan objek ini yaitu karena isinya banyak menyoroti problematika sosial yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia yang terjadi dewasa ini. Misalnya mengenai

kasus tindak korupsi, manipulasi, penipuan, percintaan, serta penyelewengan-penyewewengan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini merupakan peristiwa-peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat dan tidak lepas dari permasalahan yang berpijak pada dunia realitas. Berdasarkan sorotan masalah tersebut menjadikan novel ini disebut sebagai novel kontekstual.

Pertimbangan kedua untuk mengangkat objek penelitian ini yaitu dengan melihat kisahnya, terutama tokoh utama yang sangat menarik. Ramadhan menampilkan seorang tokoh utama yang mempunyai karakter idealis, jujur yang mengalami konflik nurani dalam kehidupannya karena lingkungannya banyak terjadi penyelewengan-penyewewengan. Namun ia bersikeras menuruti perintah hati nuraninya sekaligus banyak resiko yang harus dihadapinya. Pada kondisi melawan arus seperti itu merupakan sikap yang menjadi pemikiran/amanat kepada pembaca terhadap pandangan sikap nurani hakiki dalam menghadapi problematika sebagai akibat tuntutan jaman.

Ketiga, melihat fenomena sosial yang telah menggejala dalam kehidupan sekarang. Tampak bahwa kasus korupsi, kolusi, penyelewengan-penyewewengan terjadi di segala perusahaan/instansi dan keadaan ini sepertinya

makin lama sudah dianggap wajar. Dikarenakan usaha untuk menindak pelaku korupsi sangat sulit dilakukan, karena sudah seperti "lingkaran setan". Maksudnya kasus korupsi atau penyelewengan tersebut dilakukan secara berantai dari orang ke orang, yaitu dari atasan sampai ke bawahan. Untuk itu upaya memberantas persoalan tersebut sangatlah sulit.

Selain itu bila melihat kehidupan sekarang ini, gejala umum yang muncul dalam masyarakat yaitu sikap mental dan sikap yang lurus terhadap masalah korupsi dan sebagainya sangat berkurang. Apalagi dalam kenyataan sekarang banyak terjadi hal-hal seperti seseorang berani melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar dinadapannya/melawan arus. dan hal-hal tersebut juga tercermin dalam novel Ladang Perminus ini. Untuk itu dari peristiwa-peristiwa tersebut menjadikan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam.

Pertimbangan lain yang berkaitan dengan pemilihan objek tersebut karena novel tersebut belum banyak dibicarakan. Artinya bahwa selama ini para kritisi jarang membicarakan/menyinggung keberadaan novel Ladang Perminus dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Hal ini bisa ditelusuri dari minimnya data yang diperoleh sebagai

materi tinjauan pustaka (lihat butir 1.4). Dengan demikian, penelitian terhadap objek ini merupakan langkah untuk memberikan kemungkinan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam novel tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Agar lebih terarah dalam membahas analisis novel Ladang Perminus karya Ramadhan KH, maka perlu diidentifikasi beberapa permasalahan terhadap penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur novel Ladang Perminus ?
2. Bagaimanakah aspek kehidupan sosial yang ada dalam novel Ladang Perminus, jika ditinjau melalui aspek sosiologis-Mimesis ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Mengkaji secara mendalam mengenai struktur dasar pembangun karya sastra dan permasalahan yang menjadi sorotan dalam karya sastra tersebut.
2. Mengetahui peristiwa-peristiwa dalam novel Ladang Perminus dihubungkan dengan melihat kondisi realita yang ada, seperti terjadinya kasus korupsi,

penyelewengan yang merupakan masalah kompleks yang banyak terjadi di masyarakat.

beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Membantu para pembaca dan peminat karya sastra untuk bisa menikmati serta memanami novel Ladang Perminus karya Ramadhan KH.
2. Memberikan informasi pandangan/wawasan tentang nilai-nilai kehidupan, karena karya sastra sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti untuk meningkatkan nilai kehidupan manusia itu sendiri.
3. Memberikan pengetahuan nilai sosio-kultural dari suatu zaman.
4. Menilai persoalan yang terdapat dalam teks karya sastra dengan realita.

1.4 Tinjauan Pustaka

penelitian sebelumnya terhadap novel Ladang Perminus hanya diperoleh dari beberapa tulisan yang secara kuantitas sangat minim dari sekian waktu sejak diterbitkannya novel tersebut pada tahun 1990.

Diantaranya yang mengomentari novel Ladang Perminus yaitu Berthold Dhamshauser, pengajar Sastra Indonesia di Universitas Bona, Jerman. Dalam resensinya yang dimuat pada Harian Kompas dan Majalah Horison (Januari 1991) dia mengatakan, "Bahwa tema-tema atau soal-soal yang dibicarakan dalam Ladang Perminus tetap dirasakan aktual dengan situasi Indonesia sekarang ini. Inilah yang membuat novel itu penting untuk dibaca. Patutlah Ladang Perminus dijadikan dasar untuk berdiskusi. Novel yang membicarakan tema serta soal yang aktual belum pasti menjadi novel yang besar bila tidak ditulis dengan gaya sastra yang matang Akan tetapi Ladang Perminus memenuhi syarat syarat itu. Ramadhan KH, seperti juga dalam novel-novelnya dulu ternyata berhasil lagi menyajikan karya yang tinggi mutu literarinya" (Maman, S Mahayana dkk, 1992:283).

Komentar lain yaitu dari Ohiaohatawa yang menyatakan, "Tahta, harta dan wanita selalu menjadi godaan kecenderungan berkuasa, kemudian menumpuk kekayaan, lalu bermain-main dengan perempuan, menjadi impian banyak orang. Moral dan etik kehidupan sering terabaikan".

"Lewat tokoh Hidayat, tokoh cerita, penulis ingin menunjukkan bahwa masih ada pejuang yang idealis. Ia tidak ikut-ikutan korupsi dan berusaha menghindari praktik manipulasi. Kendati atasannya membenci sikap itu, ia terus melaju melawan arus" (Ohiachalawa dalam Editor, no 9 th IV, 10 Nov 1990 : 101).

Putu Wijaya juga berkomentar sebagai berikut, "Sebuah karya fiksi yang klise bagi citra patriotisme mungkin hebat bila dapat memberi contoh teladan moral yang patriotik. Misalnya, bagaimana seorang manusia tetap teguh pada citra terpuji di zaman edan. Tak peduli keteguhan itu hanya ide yang sulit dijumpai dalam realita kehidupan yang kompleks. Sebaliknya, contoh-contoh moral yang jempolan tak dengan sendirinya menjadi fiksi yang baik kalau tidak mendekatkan pembaca pada kenyataan hidup yang sebenarnya".

"Itulah yang kita hadapi dalam menikmati novel Ramadhan III ini. Buat saya, novel ini informatif meski hanya dari sudut pandang Hidayat. Dalam sastra, kita menamakannya sastra berpihak, yang konvensional" (Putu Wijaya dalam Tempo, no 32/XX/6 Okt 1990 : 109).

Komentar selanjutnya dari Kurnia JR yang dimuat pada Majalah Prospek no 1 th I, 29 Sept 1990. Ia mengatakan,

"*Ladang Perminus* adalah karikatur yang digoreskan Ramadhan KDI secara hitam dan putih. Hidayat dan kawan-kawan mewakili tokoh baik, sedangkan Dirut, Kahar (atasan Hidayat) sebagai tokoh jahat".

"Korupsi dan manipulasi terpapar gamblang, dengan deskripsi yang tidak berliku-liku. Tampil disitu tampang para atasan yang kaku, gugup, dan penakut darah. Atau Hidayat yang selalu menolak 'tanda terima kasih' para kliennya dengan gaya seorang asketik abad pertengahan. Tak ada yang subtil. Pembaca tidak harus mengerutkan kening. Ibarat halaman muka sebuah koran, pembaca dapat menikmati sajian kontekstual dalam fiksi ini".

1.5 Landasan Teori

1. Teori Struktural

Penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Sebab bagaimanapun juga, kita tertarik untuk membahas pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra, karena adanya karya sastra (Rene Wellek, 1993 : 157).

Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Hill, 1966 :6). Dalam analisis itu

karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang utuh (Hawkes, 1978 : 16). Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling hubungan diantaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian-bagian lainnya dengan keseluruhannya (Hawkes, 1978 : 17-18).

Menurut A. Teeuw (1983:61) dijelaskan bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Selain itu A. Teeuw (1984:154) menjelaskan bahwa analisis struktur adalah suatu langkah, sarana/alat dalam proses pemberian makna suatu karya sastra. Keberhasilan memahami proses pemberian makna itu sangat ditentukan oleh analisis struktur. sehingga langkah ini tidak boleh dimutlakan namun juga tidak boleh ditinggalkan.

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:35). Konsep ini sejalan dengan pokok pikiran Damono (1978:38) sebagai sebuah metode. Strukturalisme memiliki beberapa ciri dan ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan/totalitas. Totalitas itu dipercaya oleh kaum strukturalisme sebagai hal yang paling penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukan bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu yang menyatukan menjadi totalitas.

Dalam analisis struktur novel Ladang Perminus karya Ramadhan KH akan diuraikan, tema, tokoh dan penokohan, latar serta alur (lihat hlm. 31). Yaitu unsur-unsur yang secara langsung membangun novel ini dan dianggap amat dominan sehingga bermanfaat untuk memamami makna

menyeluruh. Setelah analisis struktural maka selanjutnya dilakukan analisis sosiologis-mimesis.

b. Teori Sosiologis-Mimesis

Sastra sebagai bagian dari kebudayaan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Keterlibatan sastra dalam kehidupan sosial tersebut menampakkan adanya jalinan yang kuat antara sastra, budaya dan masyarakat. Sistem masyarakat dan perubahan yang terjadi di dalamnya mampu tercermin dalam sastra, meskipun masyarakat yang tergambar dalam sastra bukanlah dalam arti yang sesungguhnya (Sumardjo, 1982 : 17).

Pengarang lahir, hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Ia menulis berdasarkan kekayaan pengalaman hidupnya. Pengetahuan intelektualnya yang diperoleh dari masyarakatnya. Pengarang berusaha menangkap esensi kenyataan manusia pada masanya.

Pendekatan Sosiologi Sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra seorang pengarang mengungkapkan kehidupan masyarakat yang mereka amati. Karya sastra yang diciptakan itu menurut Jacob Sumardjo (1982 : 12) bukan untuk pribadi pengarang. Karya sastra itu menjadi milik masyarakat sepenuhnya. Dengan demikian, untuk memahami

suatu fenomena sastra harus dilakukan dengan mengamati fungsi dan interaksi karya sastra tersebut dengan unsur masyarakat.

Teori Sosiologi Sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan satu kelompok sosial, hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyanya. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunianya, pengalaman batinnya, dan budaya tempat karya itu dilahirkan.

Menurut Zaimar suatu karya sastra dapat ditinjau dari segi sosiologis yaitu melihat karya sastra sebagai cermin sosial budaya yang menghasilkannya. Karena dalam sastra terpancar pemikiran, kehidupan dan tradisi yang hidup dalam masyarakat (1991 : 10).

Menurut Alan Swingewood, teori sastra dibagi atas : (a) sosiologi dan sastra ; (b) teori-teori sosial tentang sastra ; (c) sastra dan strukturalisme, dan (d) persoalan metode.

Dalam (a) sosiologi dan sastra diuraikan menjadi tiga aspek. Pertama, yang paling banyak dikenali, melihat karya sastra sebagai dokumen sosio budaya, yang mencerminkan satu zaman. Kedua, melihat dari segi penghasilan karya sastra, terutama kedudukan sosial seorang penulis. Ketiga, melihat dari segi penerimaan suatu masyarakat terhadap suatu karya atau karya dari seorang penulis tertentu (Umar Junus, 1986 : 1).

Wellek dan Warren membagi teori-teori Sosiologi Sastra menjadi : (1) sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai pencipta sastra. (2) sosiologi karya sastra, yang bertitik tolak dari dalam karya itu sendiri. Pokok penelaannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. (3) sosiologi sastra, yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono, 1978 : 3).

Pada sisi lain untuk menganalisis, menafsir, dan menilai karya sastra juga dapat didekati dari empat unsur yang saling berkait. Pendekatan itu memandang beberapa aspek antara lain : alam (kehidupan), pengarang/penulis, pembaca, dan karya sastra. Berdasarkan hal itu oleh

Abrams (1979 : 6. 1981 : 36-37) dapat dirumuskan menjadi empat pendekatan; mimesis, ekspresif, pragmatik, dan objektif.

Pendekatan mimesis memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam maupun kehidupan. Kriteria yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" representasi objek-objek yang digambarkan ataupun yang hendaknya digambarkan. Jadi yang ditekankan adalah hubungan karya sastra dengan dunia nyata.

Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan, perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran-pikiran, dan perasaannya. Pendekatan ini cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya, kesejatianya, atau kecocokan dengan visium atau keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang.

Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pada pembaca (tujuan keindahan, jenis-jenis emosi, ataupun pendidikan). Pendekatan ini cenderung menimbang nilai berdasarkan pada berhasilnya mencapai tujuan.

Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang,

pembaca dan dunia sekelilingnya. Pendekatan ini cenderung menerangkan karya sastra atas kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan saling hubungan antar unsur yang membentuk karya sastra.

Dalam novel Ladang Perminus karya sastra Ramadhan K.H yang tebalnya 528 halaman ini, akan dianalisis penulis dari segi teori sosiologi karya sastra dengan dipadukan pendekatan mimesis, karena faktor sosial dalam peristiwa-peristiwa novel Ladang Perminus sangat menonjol, serta hubungannya dengan kenyataan dapat dilihat dengan jelas. Hal ini untuk mengungkapkan sisi aspek kehidupan sosial dari peristiwa-peristiwa dalam novel Ladang Perminus yang merupakan sebuah karya sastra sebagai dokumen sosio budaya, yang mencerminkan dan mencatat kenyataan sosio budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Oleh karena itu penulis memilih aspek sosiologis-mimesis dalam menganalisis novel tersebut dari segi ekstrinsik.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah Metode Kepustakaan. Yaitu dengan mendapatkan literatur/sumber-sumber tertulis yang

berkaitan dengan permasalahan penelitian ini melalui buku-buku di berbagai perpustakaan serta dokumen-dokumen di berbagai media massa.

Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut :

(1) Tahap Pemahaman Objek Penelitian

Dalam hal ini dilakukan pemahaman terhadap objek yang akan diteliti, dengan pembacaan retroaktif (Hermeneutik) pada novel Ladang Perminus karya Ramadhan KH.

(2) Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengenai objek penelitian ini dilakukan melalui dua jenis data : data primer berupa novel Ladang Perminus dan data sekunder yang berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

(3) Tahap Analisis Objek Penelitian

Dalam tahap ini akan dianalisis menggunakan teori Struktural (lihat hlm. 31) dan Sosiologis Mimesis (lihat hlm. 73). Teori struktural digunakan untuk menunjukkan gambaran secara umum mengenai unsur-unsur instrinsik yang membangun novel Ladang Perminus.

Sedangkan teori Sosiologis-Mimesis digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa aspek kehidupan sosial

yang ada dalam novel Ladang Perminus sehubungan dengan relevansinya terhadap kondisi realita yang ada di masyarakat.

BAB II

**BIOGRAFI PENGARANG
DAN KARYANYA**